



Program Pencegahan Stunting Pemberian Obat Cacing dan Vitamin A Di Kampung Cijagra Desa Bojongsoang

Anggia Anggraeni¹, Novia Fauziyah², Rahma Aulia Zahra³, Dian Budiarti⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: anggiaaggr063@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: fauziyahnovia10@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: rahmaaaauliaaz@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: dianbudiarti@uinsgd.co.id

Abstrak

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Selain itu, infeksi cacing berkontribusi pada masalah Kesehatan anak, yang dapat diatasi dengan pemberian obat cacing. Obat cacing adalah obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh cacing parasit dalam tubuh manusia. Pemberian obat cacing secara teratur dianjurkan, terutama untuk anak-anak dan kelompok rentan di daerah dengan sanitasi yang buruk, untuk mencegah infeksi cacing berulang. Vitamin A merupakan nutrisi penting yang berperan besar dalam menjaga kesehatan dan perkembangan anak, terutama pada masa balita. Metodologi pengabdian yang digunakan oleh penulis yaitu metodologi SISDAMAS (berbasis pemberdayaan masyarakat) dimana metode ini adalah suatu aktivitas pembelajaran pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengkolaborasikan pengetahuan menjadi sebuah penelitian serta pengabdian di daerah tertentu guna dapat memberdayakan masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang unggul dan kompetitif menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dilingkungan dimana ia tinggal. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu mulai dari perencanaan, Selanjutnya pelaksanaan yang meliputi pendaftaran, pemberian Vitamin A, pengukuran tinggi badan dan berat badan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran tinggi badan untuk bayi, dan pemberian obat cacing.

Kata Kunci: Stunting, Obat cacing, Vitamin A

Abstract

Stunting is a condition characterized by a child's lack of height when compared to other children their age. Simply put, stunting is a term for growth disorders in children. The main cause of stunting is a lack of nutritional intake during a child's growing years. In addition, worm infections contribute to the problem, which can be addressed by deworming. Deworming is a drug used to treat infections caused by parasitic worms in the human body. Regular deworming is recommended, especially for children and vulnerable groups in areas with poor sanitation, to prevent recurrent worm infections. Vitamin A is an essential nutrient that plays a major role

in maintaining the health and development of children, especially during the toddler years. The service methodology used by the author is the SISDAMAS methodology (based on community empowerment) where this method is a service learning activity carried out by students to collaborate knowledge into research and service in certain areas in order to empower the surrounding community to become a superior and competitive community to solve all the problems found in the environment where they live. The implementation of this activity is carried out in several stages, starting from planning, then implementation which includes registration, giving Vitamin A, measuring height and weight, measuring head circumference, measuring height for babies, and giving deworming drugs.

Keywords: Stunting, Deworming, Vitamin A

A. PENDAHULUAN

1. Stunting

Menurut data yang dikumpulkan oleh Bank Pembangunan Asia, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia adalah 31,8% pada tahun 2022. Indonesia berada di peringkat kesepuluh di Asia Tenggara sebagai hasil dari angka ini. Selain itu, menurut data Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022. Stunting dianggap menjadi perhatian di suatu negara jika persentase kasus melebihi 20%. Mengingat angka tersebut, stunting menjadi salah satu isu yang harus ditangani di Indonesia.

Seorang anak yang didiagnosis dengan stunting adalah anak yang lebih pendek dari anak-anak lain seusianya. Stunting, dalam bentuknya yang paling dasar, mengacu pada kelainan pertumbuhan masa kanak-kanak. Stunting terutama disebabkan oleh anak muda yang tidak mendapatkan cukup nutrisi selama tahap pertumbuhannya. Banyak orang tidak menyadari bahwa tinggi badan anak mungkin mengindikasikan masalah diet jangka panjang. Ingatlah bahwa stunting tidak selalu terjadi pada anak kecil. Tetapi anak-anak yang kerdil harus bertubuh kecil. Pertumbuhan terhambat adalah kemungkinan bagi anak-anak yang asupan makanannya tidak memadai sepanjang masa kanak-kanak dan telah bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Penyebab stunting dapat diklasifikasikan secara luas menjadi dua kelompok: faktor langsung dan tidak langsung. Kondisi termasuk defisit nutrisi ibu, kehamilan awal, pola makan yang tidak memadai, tidak menyusui secara eksklusif, dan infeksi adalah contoh pengaruh langsung. Sebaliknya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi perawatan kesehatan, pendidikan, pengaruh sosial budaya, dan kebersihan lingkungan sebagai penentu tidak langsung pada tahun 2016.

Menurut temuan studi tahun 2019 oleh Verawati Simamora, sejumlah variabel langsung dan tidak langsung dapat berkontribusi terhadap stunting pada anak. Stunting secara langsung disebabkan oleh adanya penyakit menular dan asupan makanan yang tidak mencukupi. Sementara itu, determinan tidak langsung meliputi

pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan dan keluarga, kondisi lingkungan, status gizi ibu selama kehamilan, keadaan ekonomi keluarga, dan sanitasi air. Oleh karena itu, stunting merupakan masalah parah yang dipengaruhi oleh beberapa elemen rumit, seperti masalah sosial, lingkungan, dan terkait kesehatan.

Sejumlah aksi signifikan merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengatasi masalah stunting. Ini memerlukan pemberian ibu hamil minimal sembilan puluh sembilan tablet penambah darah selama kehamilan mereka, memberi mereka suplemen makanan, memastikan mereka mengonsumsi nutrisi yang cukup, mengatur dokter atau bidan yang terampil untuk melahirkan bayi, mempromosikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), mendorong menyusui eksklusif untuk bayi hingga usia enam bulan, memberikan makanan tambahan untuk menyusui dari usia enam bulan hingga dua tahun, memberikan imunisasi dasar yang komprehensif, obat cacing, dan vitamin A. Wanita hamil dan anak-anak di bawah lima tahun bukan satu-satunya populasi yang berisiko mengalami stunting; Faktor lain juga berperan. Untuk itu, intervensi terpenting untuk menurunkan prevalensi stunting harus dilaksanakan dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) anak, jika mereka berusia di bawah lima tahun. Daftar berikut berisi beberapa penyebab stunting:

- A. Teknik pengasuhan yang tidak efektif, seperti ketidaktahuan ibu tentang masalah kesehatan dan diet sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Menurut beberapa statistik dan data, dua dari setiap tiga anak berusia 0 hingga 24 bulan tidak menerima makanan pendamping, dan 60% bayi berusia 0 hingga 6 bulan tidak menerima ASI eksklusif (ASI) (MP-ASI). Ketika balita berusia lebih dari enam bulan, MP-ASI diberikan atau diperkenalkan. Makanan pendamping tidak hanya membantu bayi merasakan makanan baru, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh mereka ketika ASI tidak lagi mencukupi. Mereka juga dapat membantu membentuk kekebalan tubuh dan membantu sistem kekebalan tubuh berkembang terhadap makanan dan minuman.
- B. Masih ada sedikit layanan kesehatan yang tersedia, seperti pendidikan dini berkualitas tinggi, perawatan pasca Natal, dan layanan ANC-Ante Natal Care (perawatan kesehatan untuk ibu selama kehamilan). Menurut data yang dikumpulkan dari publikasi Bank Dunia dan Kementerian Kesehatan, tingkat kehadiran anak-anak di Posyandu turun dari 79% pada tahun 2007 menjadi 64% pada tahun 2013, dan mereka tidak memiliki akses yang tepat ke program imunisasi. Ini juga merupakan kenyataan bahwa hanya satu dari tiga anak berusia 3-6 tahun yang belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini, dan bahwa dua dari setiap tiga ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang cukup dan masih memiliki akses terbatas ke layanan pembelajaran awal berkualitas tinggi.
- C. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.
- D. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar

(BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih.

2. Obat Cacing

Obat yang disebut obat cacing digunakan untuk mengobati infeksi pada manusia yang disebabkan oleh cacing parasit. Ada beberapa jenis cacing yang dapat menyebabkan infeksi ini, yang disebut "cacing cacing", termasuk cacing gelang, cacing cambuk, cacing tambang, dan cacing pita. Obat cacing menghilangkan atau membuat cacing tidak mampu berkembang biak, memungkinkan mereka untuk dihilangkan dari tubuh melalui kotoran. Untuk mencegah cacing bertahan hidup dalam tubuh manusia, obat cacing biasanya melibatkan kerusakan sistem neurologis atau metabolisme cacing. Beberapa obat cacing yang sering digunakan meliputi:

- a. Albendazole: Efektif melawan berbagai jenis cacing, termasuk cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk.
- b. Mebendazole: Bekerja mirip dengan albendazole dan sering digunakan untuk mengobati infeksi cacing yang umum.
- c. Pyrantel pamoate: Mengatasi infeksi cacing gelang dan cacing kremi dengan cara melumpuhkan cacing sehingga mudah dikeluarkan dari tubuh.
- d. Praziquantel: Khusus digunakan untuk mengobati infeksi cacing pita.

Pemberian obat cacing secara teratur dianjurkan, terutama untuk anak-anak dan kelompok rentan di daerah dengan sanitasi yang buruk, untuk mencegah infeksi cacing berulang.

3. Vitamin A

Terutama sepanjang masa balita, vitamin A adalah komponen penting yang penting untuk mempertahankan pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak. Di banyak negara terbelakang, seperti Indonesia, kekurangan vitamin A adalah masalah kesehatan yang parah yang dapat mengakibatkan sejumlah masalah seperti rabun jauh, pertumbuhan terhambat, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Kekurangan vitamin A yang parah meningkatkan kemungkinan kematian akibat penyakit menular termasuk diare dan campak dan dapat menyebabkan kebutaan yang tidak dapat dipulihkan. Memberikan suntikan vitamin A secara teratur kepada balita adalah langkah pencegahan penting dalam membantu anak-anak mengatasi kekurangan vitamin A. Menyasar anak-anak berusia antara enam bulan dan lima tahun, yang rentan kekurangan vitamin A karena kebutuhan gizi yang tinggi selama tumbuh kembang, program ini dilaksanakan dua kali setahun di Indonesia, pada bulan Februari dan Agustus, melalui posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya.

B. METODE PENGABDIAN

Metodologi pengabdian yang digunakan oleh penulis yaitu metodologi SISDAMAS (berbasis pemberdayaan masyarakat) dimana metode ini adalah suatu aktivitas pembelajaran pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengkolaborasikan pengetahuan menjadi sebuah penelitian serta pengabdian di

daerah tertentu guna dapat memberdayakan masyarakat sekitar menjadi masyarakat yang unggul dan kompetitif menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dilingkungan dimana ia tinggal.

Kegiatan program pencegahan Stunting, pemberian obat cacing, dan vitamin A dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2024. Tujuan diadakan program pencegahan Stunting, pemberian obat cacing, dan vitamin A yaitu agar dapat mencegah terjadinya stunting pada anak dan menghindari anak-anak cacingan dan kekurangan vitamin A. Program ini dilaksanakan di posyandu Mawar RW 09. Dengan diadakannya program pencegahan Stunting, pemberian obat cacing, dan vitamin A diharapkan para ibu dapat lebih memperhatikan pola hidup bersih dan sehat dalam merawat anak-anaknya dengan menjaga asupan makanan yang sehat dan bergizi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Perencanaan

Pada Langkah ini dilakukan diskusi serta mendekor dengan Ibu PKK untuk menentukan tanggal pelaksanaan beserta mendiskusikan program pencegahan stunting dan obat cacing, vitamin A



2. Pelaksanaan

Membantu ibu PKK dalam melaksanakan kegiatan posyandu seperti :

a. Pendaftaran



b. Pemberian Vitamin A



c. Pengukuran Tinggi badan & berat badan



d. Pengukuran Lingkar Kepala



e. Pengukuran Tinggi Badan Untuk Bayi



f. Pemberian Obat Cacing



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pencegahan stunting di Kampung Cijagra, Desa Bojongsoang, melalui pemberian obat cacing dan vitamin A menunjukkan hasil yang positif dalam upaya peningkatan kesehatan Masyarakat. Stunting dapat meningkatkan risiko penyakit serta tingkat kematian pada anak, berdampak negatif pada perkembangan kognitif dan motorik, mengurangi kinerja di sekolah, meningkatkan potensi masalah kelebihan gizi dan penyakit tidak menular. Di Indonesia, terdapat berbagai faktor potensial yang dapat menyebabkan stunting, termasuk faktor-faktor langsung seperti status gizi ibu, praktik menyusui, cara memberikan makanan pendamping, serta paparan infeksi. Selain itu, faktor-faktor penentu yang lebih jauh terkait dengan pendidikan, sistem pangan, pelayanan kesehatan, serta infrastruktur dan sanitasi juga berperan penting dalam mencegah stunting.

Program pemberian obat cacing dan vitamin A ini merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah stunting, yang sering kali berkaitan erat dengan infeksi cacing dan defisiensi vitamin A. Stunting, atau kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan multifaktorial. Salah satu faktor yang memengaruhi stunting adalah infeksi cacing

yang mengganggu penyerapan nutrisi dan menyebabkan anemia serta gangguan pada sistem pencernaan.

Obat cacing, seperti albendazole dan mebendazole, bekerja dengan melumpuhkan dan membunuh cacing yang bersarang di dalam tubuh, sehingga mencegah kerugian nutrisi lebih lanjut. Dengan penurunan beban infeksi cacing pada anak-anak, tubuh mereka dapat lebih optimal dalam menyerap nutrisi penting, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan dan penurunan risiko stunting.

E. PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa stunting merupakan masalah serius di Indonesia yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak, praktik gizi yang buruk, infeksi, serta faktor sosial dan lingkungan. Stunting merupakan langkah penting dalam mengatasi masalah ini, terutama pada masa awal kehidupan anak. Dalam konteks Kampung Cijagra, Desa Bojongsoang, Kabupaten Bandung, upaya ini melibatkan masyarakat, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang stunting. Pentingnya pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan sektor dalam upaya mengatasi stunting di Indonesia, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan dan perkembangan anak-anak serta masa depan negara.

Saran untuk penelitian yang telah dibahas dalam artikel ini meliputi beberapa aspek penting untuk mengukur efektivitas dari program intervensi yang telah dijalankan di Kampung Cijagra Desa Bojongsoang. Penelitian lanjutan dapat mengidentifikasi perubahan tingkat pengetahuan masyarakat, serta tingkat stunting anak-anak setelah intervensi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak nyata dari program dan area yang perlu ditingkatkan.

Selain itu, perlu dipertimbangkan pengukuran jangka panjang untuk melihat perkembangan anak-anak yang telah mengikuti program intervensi dalam beberapa tahun ke depan. Ini dapat memberikan pemahaman tentang dampak jangka Panjang dari upaya pencegahan stunting. Penelitian komparatif dengan wilayah lain yang memiliki tingkat stunting yang berbeda juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada stunting.

Terakhir, hasil penelitian sebaiknya didiseminasi secara luas kepada pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dan menyebarkan informasi yang bermanfaat tentang penanggulangan stunting. Semua saran ini diharapkan dapat membantu mengarahkan penelitian lebih lanjut dan memperkuat upaya untuk mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih banyak kami ucapkan pada seluruh elemen Masyarakat Kampung Cijagra Desa Bojongsoang, yang telah dengan sangat baik dan hangat dalam menyambut kedatangan kami untuk melakukan KKN sebagai Upaya menjalankan Tridharma perguruan tinggi. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada ibu Mahrin selaku ketua ibu PKK kampung Cijagra. Serta ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LP2M yang telah memfasilitasi kami dalam menjalankan KKN dan kepada Ibu Dian Budiarti,S.Pd.,M.A selaku dosen pembimbing lapangan kami haturkan terimakasih yang amat banyak karena telah membimbing kami selama proses KKN berlangsung. Ucapan terakhir kami sampaikan kepada teman-teman kelompok 06 KKN SISDAMAS Desa Bojomgsoang yang senantiasa selalu menebar kasih sayang dan semangatnya, sehingga perjalanan mengabdi dalam 40 hari terasa begitu hangat dan lekat. Terimakasih telah berjuang, telah mengerti satu dan yang lainnya, dan telah menjadi rumah yang hangat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Laili, Uliyatul, Ratna Ariesta, Dwi Andriani, Pemberdayaan Masyarakat, and Dalam. 2019. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting." Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks. Vol. 5.
- Murage, E.W., Crispin, N., Katherine R., & Peninah, M. (2012). Vitamin A supplementation and stunting levels among two year olds in Kenya: Evidence from the 2008-09 Kenya demographic and health
- Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). Jurnal Kesehatan Komunitas, 2 (6), 254-261.
- Suharto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani. 2018. "Stunting Faktor Resiko Dan Pencegahannya." Agromedicine 5 (June).
- Siregar, P.A. (2019). Perilaku Ibu Nifas Dalam Mengkonsumsi Kapsul Vitamin A Di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Jurnal Kesehatan, 12(1), 47-57. https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.79_34

